

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PLASTISIN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA)

Herniwati¹, Yolanda Pahrul², Rizki Amalia³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : herniwatiedi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media plastisin. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan motorik halus dengan media plasitin, maka anak kriteria belum berkembang mengalami penurunan dari kondisi awal 5 anak (83%), namun pada siklus I menurun menjadi 0 anak dengan kriteria belum berkembang dan pada siklus ke II sudah tidak ada lagi anak yang kriteria belum berkembang. Kriteria mulai berkembang dari 1 anak (17%) mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 4 anak (67%) dan pada siklus II tidak ada lagi anak pada kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan dari awal tidak ada anak pada kriteria berkembang sesuai harapan, pada siklus I ada 2 anak pada kriteria berkembang sesuai harapan dan siklus II tetap 2 anak (33%) pada kriteria berkembang sesuai harapan. Kriteria berkembang sangat baik pada kondisi awal dan siklus I tidak ada anak yang berkembang sangat baik namun meningkat pada siklus II menjadi 4 anak (67%) pada kriteria berkembang sangat baik.

Kata Kunci: *Motorik halus Anak, Bermain Plastisin*

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement of children's fine motor skills using plasticine media. This research method is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. The subjects of this study were children aged 4-5 years at the Tambusai Daycare Park (TPA). Data collection techniques are documentation, observation and tests. The results of this study indicate that fine motor skills with plasticine media, the criteria for children who have not developed have decreased from the initial condition of 5 children (83%), but in the first cycle it decreases to 0 children with the criteria not

yet developed and in the second cycle there are no more. children whose criteria have not yet been developed. The criteria for starting to develop from 1 child (17%) increased in the first cycle to 4 children (67%) and in the second cycle there were no more children in the criteria starting to develop. The criteria developed according to expectations from the beginning of the action no children on the criteria developed as expected, in the first cycle there were 2 children on the criteria of developing as expected and the second cycle still 2 children (33%) on the criteria of developing as expected. The criteria for developing very well in the initial conditions and the first cycle there were no children who developed very well but increased in the second cycle to 4 children (67%) in the very well developed criteria.

Keywords: *Children's Fine Motor, Playing Plasticine*

PENDAHULUAN

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari dengan bertahap. Apabila anak mencoba mempelajari berbagai macam keterampilan motorik secara serentak. khususnya menggunakan kumpulan otot yang sama akan membingungkan anak dan akan menghasilkan keterampilan yang jelek serta merupakan pemborosan waktu dan tenaga. Jika suatu keterampilan sudah dikuasai, maka keterampilan lain dapat dipelajari tanpa menimbulkan kebingungan.

Mengingat pentingnya kegiatan bermain dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, maka guru dan orang tua harus mampu memilih permainan kreatif bagi anak agar kemampuan motorik halus pada anak dapat berkembang secara optimal. Guru dan orang tua juga harus mampu untuk menemukan berbagai cara untuk mengekspresikan kemampuan motorik halus pada anak, agar kemampuan motorik halus pada anak dapat berkembang dan ditingkatkan. Namun dalam kenyataannya, kemampuan motorik halus pada anak terus ditingkatkan tetapi peningkatannya dilakukan hanya melalui pembelajaran. Sedangkan pola pembelajaran yang dilakukan menyebabkan timbul kejenuhan kepada anak sehingga pengembangan kemampuan motorik halus menjadi lambat. Sementara kemampuan motorik halus melalui bermain kurang diperhatikan.

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa artikel karya tulis, maka ditemukan karya ilmiah yang meneliti tentang kemampuan motorik halus anak. Artikel Karya ilmiah tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Nurfaejria (2017) metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, untuk indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 70%. Kemampuan yang ditunjukkan anak pun berubah setelah diberikan tindakan. Kesimpulan nya anak sudah mulai mampu dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dan bisa terampil menggunakan jari jemarinya disetiap kegiatan. untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian berhasil.

Dalam kegiatan tersebut anak melakukan kegiatan bermain dengan menggunakan media plastisin, karena selama ini untuk membantu menstimulasi motorik halus belum menggunakan media plastisin, plastisin pun mempunyai kelebihan yaitu dengan tekstur yang lembut maka akan memudahkan anak untuk meremas, mencubit serta membentuk berbagai bentuk yang di kehendaki sehingga akan dapat membantu menstimulasi kelenturan dan kekuatan otot-otot halus pada pergelangan tangan dan jari-jemari anak. Maka dari itu kegiatan tersebut dapat membantu individu melaksanakan tugas perkembangan motorik halus dengan baik, karena kegiatan tersebut melatih individu untuk mengkoordinasikan otot-otot halus yaitu jari-jemari dan pergelangan tangan, hal ini merupakan latihan agar kemampuan motorik halus anak pada jari-jemari dan pergelangan tangannya lentur, sehingga anak mempunyai kekuatan dalam memegang media plastisin yang dapat membantu aktivitas anak dalam bermain. Dengan demikian motorik halus individu dapat berkembang sesuai dengan harapan dan terhindar dari masalah. Namun pada Taman Penitiman Anak (TPA) Tambusai terdapat 6 orang anak yang di usia 3-5 tahun atau 45% dari 6 orang anak usia 3-5 tahun anak yang belum mampu memegang media plastisin dengan benar.

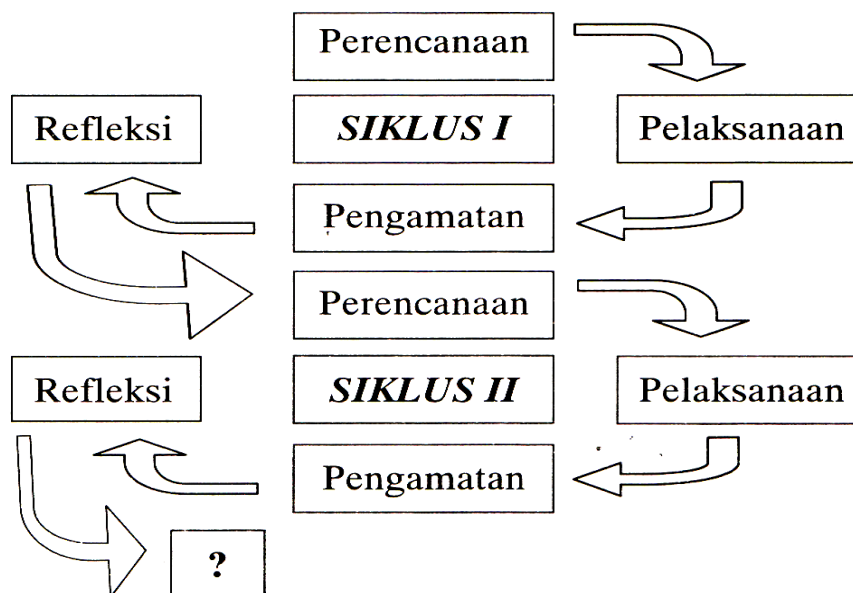
Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai terdapat gejala-gejala yang dialami penulis dalam proses pembelajaran khususnya kemampuan motorik halus pada anak, yaitu sebagai berikut : 1) Anak belum mampu menggenggam, meremas dan membuat bentuk dari plastisin 2) Kurang terampilnya siswa dalam pengembangan motorik halus dengan menggunakan media plastisin dalam kegiatan pembelajaran. 3) Anak belum bisa mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. 4) Kemampuan motorik halus anak belum terlatih secara optimal seperti menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar murid melalui bermain Plastisin di usia 4-5 tahun. Dengan memperhatikan beberapa dasar permasalahan yang terjadi maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu memiliki 4 tahapan penelitian yang dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Berikut keempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu 1). Perencanaan 2). Pelaksanaan 3). Pengamatan 4). Refleksi

Prosedur penelitian yang akan penulis laksanakan di TPA Tambusai pada tahun ajaran 2020/2021 ini mengacu pada alur penelitian Arikunto (2018). Alur penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan (pembuatan rencana kegiatan harian, menyiapkan alat dan bahan serta lembar observasi). Pelaksanaan tindakan (implementasi rencana kegiatan harian) observasi (pengamatan) dan refleksi. Bagan alur penelitian Arikunto seperti tampak pada gambar sebagai berikut:

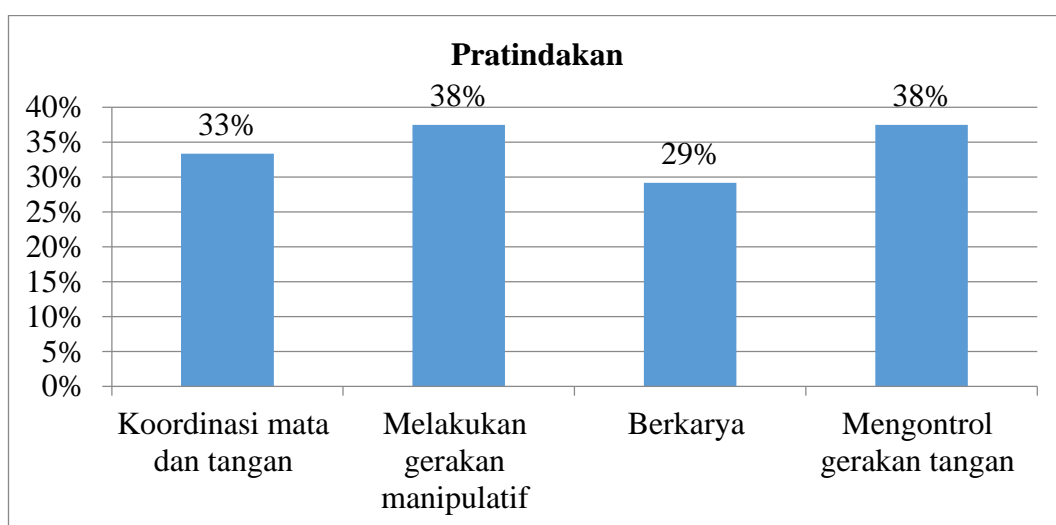


Gambar 1. Siklus Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pratindakan

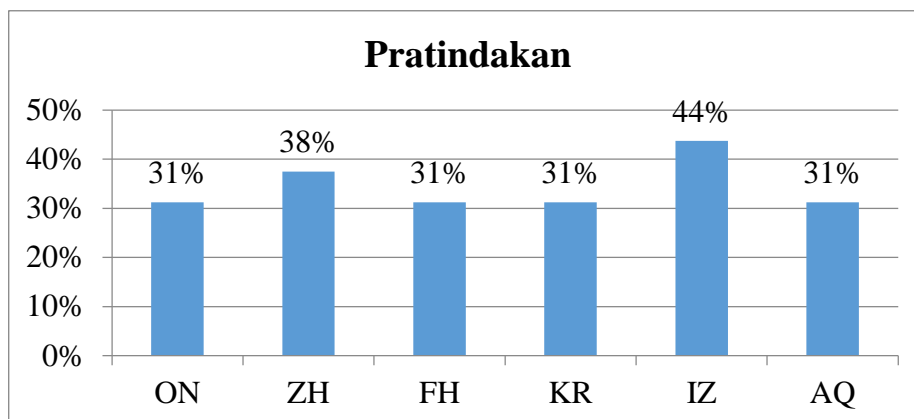
Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa hanya 1 anak saja yang masuk pada kategori masih berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang sesuai harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu, dari keseluruhan penilaian, maka kemampuan motorik halus anak masih berada pada 34% atau termasuk kategori belum berkembang. Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pratindakan) berdasarkan pada indikator penilaian, maka dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2.
Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan) Berdasarkan Indikator

Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa pada indikator 1, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 8 (33%), yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Pada indikator ke dua, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 9 (38%) yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Sedangkan pada indikator ke tiga, didapatkan nilai faktual adalah sebesar 7 atau 29% yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Pada indikator keempat, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 9 (38%) yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Sementara itu, skor total kemampuan motorik halus anak adalah sebesar 33 (34%) yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Adapun jumlah anak yang mendapatkan kriteria masih

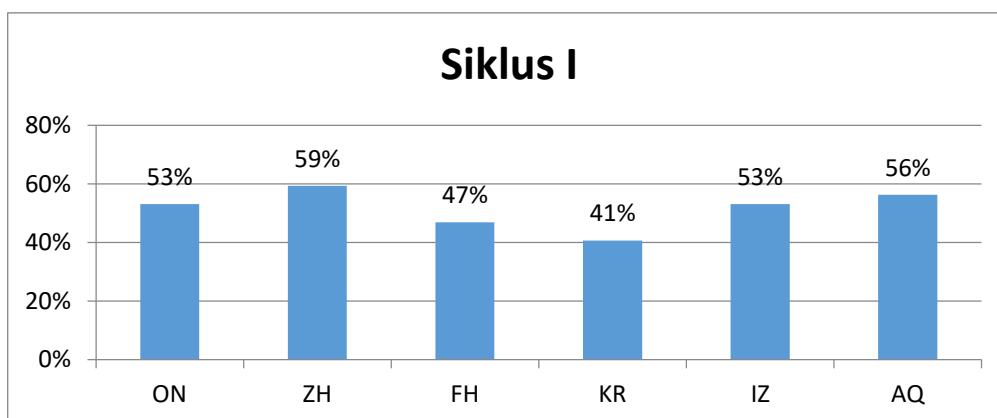
berkembang (MB) adalah sebanyak 1 anak yaitu, IZ dengan skor faktual 7. Sementara itu, anak yang mendapatkan kriteria belum berkembang adalah sebanyak 5 anak, yaitu: ON dengan skor faktual 5, ZH dengan skor faktual 6, FH dengan skor faktual 5, KR dengan skor faktual 5 dan AQ dengan skor faktual 5. Data ketuntasan dalam kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pratindakan) dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3.
Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan)

2. Siklus Pertama

Hasil tindakan pada siklus I pertemuan pertama hingga tiga, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak mendapatkan nilai tidak tuntas pada tiga kali pertemuan dengan menggunakan media pembelajaran Plastin. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai yang tidak tuntas, Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai pada Siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini:

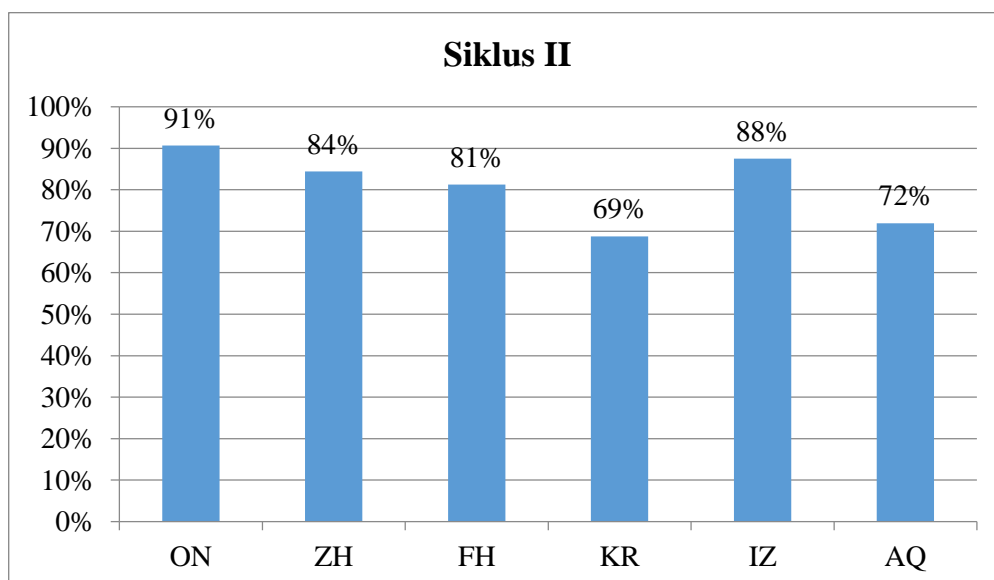


Gambar 4.
Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Tambusai Siklus I.

Berdasarkan pada hasil observasi pada siklus I, maka ditemukan Pada pertemuan pertama masih ditemukan anak yang mendapat penilaian Masih berkembang (MB), namun jumlah anak yang masuk pada kategori MB tersebut telah berkurang dari pada sebelum dilaksanakan tindakan, Kurangnya pencapaian siklus I dikarenakan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Seperti guru yang kurang mengarahkan anak untuk mengikuti permainan. Masih ada anak yang tidak mengerti tentang permainan yang dilakukan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan anak-anak menjadi malas untuk mengikuti permainan. Permasalahan selanjutnya adalah permainan yang dilakukan secara berulang, menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

3. Siklus Ke dua

Hasil tindakan pada Siklus II pertemuan pertama hingga ke tiga, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak mendapatkan nilai tidak tuntas pada tiga kali pertemuan dengan menggunakan media pembelajaran Plastin. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai yang tidak tuntas, Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai pada Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

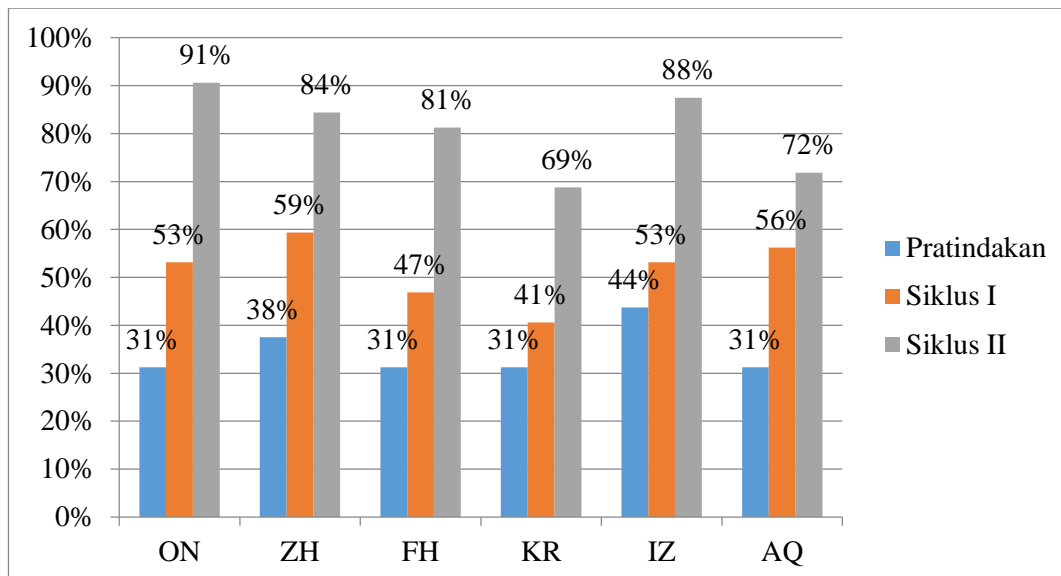


Gambar 5
Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun
di TPA Tambusai Siklus II.

Pada kegiatan ini peneliti melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Refleksi pada siklus II ini peneliti melakukan penilaian selama proses kegiatan bermain plastisin, masalah yang muncul dan segala yang berkaitan dengan tindakan penelitian ini. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II sudah baik. Anak sangat bersemangat dalam pembelajaran karena anak secara aktif terlihat dalam pembelajaran berlangsung dari proses kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Kelemahan pada Siklus I dapat teratasi dengan baik pada siklus II. Peningkatan kemampuan motorik halus terlihat dari tercapainya indikator yang telah ditetapkan. Kegiatan bermain plastisin yang disajikan sudah mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan sudah mengalami peningkatan dan termasuk dalam kriteria baik. Pada Siklus II kemampuan motorik halus sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga peneliti dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

4. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan media plasitin, maka anak kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari kondisi awal 5 anak (83%) , namun pada siklus I menurun menjadi 0 anak dengan kriteria belum berkembang dan pada siklus ke II sudah tidak ada lagi anak yang kriteria belum berkembang. Kriteria mulai berkembang (MB) dari 1 anak (17%) mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 4 anak (67%) dan pada siklus II tidak ada lagi anak pada kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dari awal tidak ada anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), pada siklus I ada 2 anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan siklus II tetap 2 anak (33%) pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada kondisi awal dan siklus I tidak ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) namun meningkat pada siklus II menjadi 4 anak (67%) pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Berikut grafik rekapitulasi kriteria berkembang sangat baik (BSB) dari kondisi awal hingga siklus II:



Gambar 6.
Perbandingan Kemampuan Kemampuan Motorik halus
Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai

5. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 Siklus. Setiap Siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini didapat dari data yang berupa lembar observasi. Dari data lembar observasi tersebut hasilnya akan digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak.

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan media plasitin, maka anak kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari kondisi awal 5 anak (83%), namun pada siklus I menurun menjadi 0 anak dengan kriteria belum berkembang dan pada siklus ke II sudah tidak ada lagi anak yang kriteria belum berkembang. Kriteria mulai berkembang (MB) dari 1 anak (17%) mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 4 anak (67%) dan pada siklus II tidak ada lagi anak pada kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dari awal tidak ada anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), pada siklus I ada 2 anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan siklus II tetap 2 anak (33%) pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada kondisi awal dan siklus I tidak ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) namun meningkat pada siklus II menjadi 4 anak (67%) pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Dari hasil data yang diperoleh pada siklus I masih perlu melakukan tindakan berikutnya karena hasil yang didapat belum optimal. Data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Motorik halus anak meningkat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai. Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari siklus I menunjukkan bahwa bermain plastisin telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai. Anak berhasil dalam belajar karena peneliti dalam menggunakan metode dan memotivasi anak dalam melakukan tindakan kelas, adapun hasil dari pengamatan tersebut peneliti mampu dan berhasil melakukan tindakan kelas ini dengan baik sehingga pembelajaran dapat tercapai.

Adanya peningkatan ini terjadi karena karakteristik anak usia dini yang pada dasarnya senang bermain. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak Usia Dini sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada. Bermain disesuaikan dengan perkembangan anak. Permainan yang digunakan di TPA merupakan permainan yang merangsang kreativitas anak dan menyenangkan. Untuk itu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan prinsip pokok dalam pembelajaran di Taman Penitipan Anak.

Ketika anak-anak bermain, mereka belajar untuk mengembangkan daya kreativitas dan imajinasinya. Ide-ide spontan yang dikemukakan oleh seorang anak, dan jika kemudian diterima oleh teman sepermainannya, akan menimbulkan adanya rasa penghargaan dari lingkungan serta menjadi motivasi munculnya ide-ide kreatif lainnya, sehingga permainan pun akan kembali terasa menyenangkan.

Hal ini mengindikasikan bahwa bermain plastisin memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai. Peningkatan nilai persentase ini disebabkan oleh kesenangan anak dalam kegiatan bermain plastisin. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang membutuhkan keterampilan gerakan dan koordinasi tangan sehingga dengan diberikannya kegiatan bermain plastisin dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan sekaligus melatih konsentrasi anak.

Kegiatan bermain plastisin merupakan aktivitas yang berulang-ulang dengan menggunakan otot-otot jari tangan dan telapak tangan maka kemampuan motorik halus anak juga akan semakin meningkat.

Bermain itu penting bagi anak karena berfokus pada kebutuhannya mengekspresikan diri melalui penggunaan alat. Bermain plastisin merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak. Manfaat bermain plastisin antara lain melatih psikomotorik anak, melatih kognitif anak, melatih sensoris anak, melatih sosial anak, melatih bahasa anak dan melatih saraf taktil anak.

Sujiono (2008:1.14) gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Selain itu, salah satu manfaat dari bermain plastisin bagi anak-anak yaitu dapat meningkatkan psikomotorik. Anak-anak bermain plastisin menggunakan jari, tangan, lengan mereka, dan melatih koordinasi diantaranya. Ketika anak menggali pasir menggunakan sekop, membentuk menggunakan berbagai cetakan melatih otot-otot, koordinasi mata dan motorik halus anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bermain plastisin merupakan aktivitas yang membutuhkan keterampilan gerakan dan koordinasi tangan sehingga dengan diberikannya kegiatan bermain plastisin dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan sekaligus melatih konsentrasi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Kemampuan motorik halus dengan media plasitin, maka anak kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari kondisi awal 5 anak (83%) , namun pada siklus I menurun menjadi 0 anak dengan kriteria belum berkembang dan pada siklus ke II sudah tidak ada lagi anak yang kriteria belum berkembang. Kriteria mulai berkembang (MB) dari 1 anak (17%) mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 4 anak (67%) dan pada siklus II tidak ada lagi anak pada kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dari awal tidak ada anak pada kriteria berkembang sesuai harapan

(BSH), pada siklus I ada 2 anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan siklus II tetap 2 anak (33%) pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada kondisi awal dan siklus I tidak ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) namun meningkat pada siklus II menjadi 4 anak (67%) pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Rusdiyah. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif (dari teori ke Praktik)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto. (2009) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Einon. (2012). *Permainan Kreatif Untuk Anak-anak*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Indrjati, Herdina. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Nilawati. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini preespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Herya Media.
- Sri. (2014). *Panduan Dasar Melipat Kertas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sujiono. (2007). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.